

## Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Sikap Dan Prilaku Siswa

**Arisman Sabir**

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

e-mail: [\\*1arismansabir173@gmail.com](mailto:*1arismansabir173@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab kurangnya kesadaran siswa dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila dan upaya sekolah untuk menanamkan kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Informannya kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PKN, guru BK, staf tata usaha sekolah dan siswa. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan faktor penyebab kurangnya pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam sikap dan perilaku siswa yaitu: (1) Diri siswa sendiri, kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya pengamalan nilai-nilai Pancasila. (2) teman sebaya, adanya pengaruh dari teman siswa yang berperilaku negatif. (3) Sekolah, fasilitas sekolah yang kurang memadai. (4) Keluarga, kurangnya perhatian orangtua. Upaya yang dilakukan sekolah untuk menanamkan kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila di sekolah yaitu: (1) melakukan sosialisasi, agar seluruh pihak mengetahui pentingnya pengamalan nilai-nilai Pancasila, terutama bagi siswa dan orang tua. (2) pemberian ketauladanan dan pemahaman Pancasila, melakukan contoh perilaku yang baik kepada siswa dan agar pemahaman nilai-nilai Pancasila dapat terlaksana dengan baik. (3) memberikan bimbingan dan pengarahan, agar dapat mencari solusi terhadap permasalahan yang dilakukan siswa. (4) memberikan hukuman, agar memberikan efek jera kepada siswa.

**Kata kunci:** Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila, Sikap dan Prilaku

### ABSTRACT

*This research is a qualitative research using descriptive method which aims to find out the factors causing students' lack of awareness in practicing Pancasila values and the school's efforts to instill students' awareness in practicing Pancasila values. The informants were school principals, deputy principals, PKN teachers, counseling teachers, school administration staff and students. Data collected by observation, interviews and documentation. Test the validity of the data using data triangulation. Data analysis techniques: data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that the factors causing the lack of practicing Pancasila values in students' attitudes and behavior were: (1) The students themselves, the lack of awareness of students about the importance of practicing Pancasila values. (2) peers, there is influence from fellow students who behave negatively. (3) Schools, inadequate school facilities. (4) Family, lack of parental attention. Efforts made by schools to instill students' awareness of practicing Pancasila values in schools are: (1) conducting socialization, so that all parties know the importance of practicing Pancasila values, especially for students and parents. (2) providing exemplary and understanding of Pancasila, setting an example of good behavior to students and so that the understanding of Pancasila values can be carried out properly. (3) provide guidance and direction, in order to be able to find solutions to problems that students do. (4) giving punishment, in order to give a deterrent effect to students.*

**Keywords:** *The Practice of Pancasila Values, Attitudes and Behavior*

## PENDAHULUAN

Di era sekarang ini mengembalikan atau menegaskan kembali kedudukan Pancasila sebagai dasar (filsafat) Negara Indonesia merupakan tantangan terbesar bagi Indonesia untuk mempertahankan budaya yang telah sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Namun, Faktanya banyak sekali kesalah pahaman dan penafsiran mengenai Pancasila. Banyaknya oknum pejabat negara dan berbagai elemen masyarakat malah memanfaatkan pancasila sebagai alat untuk mendapatkan kekuasaan dengan cara menjadikan Pancasila sebagai tameng bukan sebagai sistem etika dan jalur yang sehakikinya, justru malah mengendalikan semua elemen bangsa dengan dogmatisme ideologi.

Selama masa Indonesia merdeka, Pancasila merupakan empty signifier, penanda tanpa petanda, signified tanpa signifier. Artinya, Pancasila terus menerus dimaknai, tanpa adanya pemaknaan yang tetap dan abadi (fixed). Pancasila merupakan empty signifier bagi kontestasi pemaknaan dan simbolisasi dalam partikularitas suatu rentang waktu. Tiap kekuasaan pada suatu waktu, menggunakan kekuasaannya untuk memaknai Pancasila, dan menjadikannya diskursus hegemonik. Seiring runtuhnya kekuasaan suatu rezim, runtuh pulalah sistem pemaknaan dan simbolisasi terhadap Pancasila, diisi dengan pemaknaan baru, dan diskursus hegemonik baru, menggantikan yang sebelumnya, dan terus menerus (Arif, D. B. 2011).

Pancasila merupakan ideologi yang telah di sepakati sebagai dasar negara, pedoman, acuan dalam beraktivitas umat manusia Indonesia. Karena mengandung nilai-nilai dasar yang sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia. Maka sudah sepantasnya

Pancasila di pertahankan dan ditransformasikan kepada generasi muda agar persatuan dan kesatuan di dalam masyarakat Indonesia yang bercorak multikultural dapat terus terjaga dan terlaksana dengan baik. Hal ini bertujuan mengingat sekarang ini ideologi bangsa barat telah mulai sedikit banyaknya merasuki generasi muda bangsa Indonesia. Tak terkecuali pada kalangan pelajar dan mahasiswa, yang tidak mampu dibendung dan terfilter oleh budaya-budaya lokal yang sudah ada tertanam, melekat pada diri masyarakat. Sehingga tanpa di sengaja mengadopsi nilai-nilai budaya barat yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satunya dapat kita lihat pada sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Dilihat dari perspektif Islam, "dalam agama Islam dilarang mempertontonkan aurat", namun faktanya sebagian orang kaya berpenampilan miskin dan orang miskin berpenampilan kaya, seperti berpakaian minim dan mempertontonkan aurat. Kemudian jarang mengucapkan salam dan bersyukur kepada tuhan dan masih banyak pelanggaran yang lainnya.

Perilaku demikian sangat di sayangkan sebagai penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Padahal jika Kebudayaan telah menjiwai dalam diri masyarakat maka budaya globalisasi bisa dengan mudah kita filter dengan baik (Sabir, A., & Putra, I. M. 2021). Untuk itu sebagai bangsa Indonesia harus memperkuat visi serta pandangan hidup agar tidak terombang-ambing ditengah-tengah masyarakat Internasional. Oleh karena itu, perlu untuk disadari bahwa dengan perkembangan globalisasi saat ini, kita sebagai masyarakat yang berkewarganegaraan Indonesia harus memperkuat dan dilestarikan, menjaga

warisan leluhur ini, salah satunya melalui pendidikan, baik di lembaga formal maupun non formal. Melalui pendidikan masyarakat bisa lebih peka terhadap harus globalisasi dan dampaknya. Oleh karenanya untuk menjadi sebuah negara yang adil dan makmur, maka harus harus diwujudkan tujuan negara yang tertera pada Undang-undang Dasar 1945 alinea ke 4 yang berbunyi; Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pada dasarnya Pancasila tidak hanya menjadi sumber asal suatu tertib hukum, tetapi juga sumber asal dari seluruh norma-norma kehidupan bangsa Indonesia, termasuk etika, moral, dan lain sebagainya (Sumakto, Y. (2012). Sebagai Hukum dasar dan dasar negara haruslah dijadikan sebagai motivator kegiatan dalam penyelenggaraan bernegara, baik dari segi pemerintahan maupun kehidupan bermasyarakat. Oleh karenanya seluruh pelaksanaan dan penyelenggaraan pemerintahan negara

Indonesia termasuk peraturan perundang-undangan merupakan pencerminan dari nilai-nilai Pancasila. Penyelenggaraan bernegara mengacu dan memiliki tolak ukur, yaitu tidak boleh menyimpang dari nilai-nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan.

Sebagai dasar negara, maka nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, guna tujuan mencapai kemakmuran dan kesejahteraan. Dengan penanaman Pendidikan Pancasila sejak dini kepada masyarakat, Indonesia akan menjadi bangsa yang beradab. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945”.

Perluasan pengertian ini memungkinkan tidak membatasi perhatian pada pengajaran saja dalam menambah pengetahuan, melainkan juga memperhatikan unsur-unsur pendidikan yang berhubungan dengan pertumbuhan kepribadian manusia Indonesia, yang bersama-sama merupakan perwujudan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memelihara budi pekerti manusia dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur. Rusdiana, A. (2012), dengan Menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang beragam masalah dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang hendak diatasi dengan penerapan pemikiran yang berlandaskan Pancasila, itu akan memupuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kejujuran serta patriotisme yang cinta tanah air, rela berkorban bagi nusa dan bangsa.

Penanaman pendidikan Pancasila di sekolah diharapkan, siswa dapat memahami, menghayati dan melaksanakan jiwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam kehidupannya sebagai warga Negara Republik Indonesia. Selain itu, dengan penanaman nilai-nilai Pancasila di sekolah akan membuahkan sikap yang penuh tanggung jawab, bermoral dengan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Adapun nilai-nilai pancasila tersebut adalah sebagai berikut; a). Ketuhanan Yang Maha Esa, butir-butirnya ialah Percaya dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. b). Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, butir-butirnya; mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia, saling mencintai sesama manusia, mengembangkan sikap tenggang rasa, tidak semena-mena terhadap orang lain. c). Persatuan Indonesia butirnya Persatuan Indonesia butir-butirnya; menjaga Persatuan dan Kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia, rela berkorban demi bangsa dan Negara, Cinta akan Tanah Air. d). Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan butirnya Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Butir-butirnya mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat, Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, mengutamakan budaya rembug atau musyawarah dalam mengambil keputusan bersama. e). Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia butirnya Bersikap adil terhadap sesama, menghormati hak-hak orang lain, Menolong sesama, Menghargai

orang lain, Melakukan pekerjaan yang berguna bagi kepentingan umum dan bersama (Sabir, A., & Putra, I. M. 2021).

Melalui pendidikan Pancasila dalam pembelajaran PKn, warga Negara diharapkan mampu memahami, menganalisis, dan menjawab masalah yang dihadapi oleh masyarakat secara berkesinambungan dengan cita-cita dan tujuan nasional seperti dicantumkan dalam pembukaan UUD 1945. Pendidikan Pancasila dimulai sejak anak berusia dini dengan mengenalkan dari sila pertama tentang ketuhanan, mereka dikenalkan bahwa semua yang hidup di dunia ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, Setelah itu dikenalkan sila kedua tentang kemanusiaan, di dalam pengenalan ini mereka dikenalkan tata krama dan sopan santun sesuai dengan kemanusiaan yang adil dan beradab. Dengan dikenalkan sila kedua ini harapannya ialah mengajarkan anak untuk bersifat sopan santun dimanapun mereka berada. Selanjutnya dengan mengajarkan sila ketiga tentang persatuan dan persatuan antar sesama melalui mata pelajaran PKn, harapannya untuk mengajarkan mereka bahwa persatuan dapat menciptakan suasana yang damai dan harmonis. Dan dilanjutkan pendidikan tentang sila keempat dan sila kelima Pancasila yaitu membahas soal demokrasi untuk sila keempat dan membahas soal keadilan dan kemakmuran bangsa. Dalam jenjang pendidikan, penanaman sila keempat dan kelima ini harapannya agar siswa atau pelajar berjiwa demokratis dan mengerti akan tujuan hidup Republik Indonesia. Setelah mereka mendapatkan apa itu arti Pancasila, siswa diharapkan mampu untuk menerapkannya di dalam kehidupan

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Harapan dari semua ini adalah agar masyarakat Indonesia dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara. (Gifari, A., Rispati, R., & Yuliatin, Y. 2019), mengatakan bahwa; implementasi nilai nilai Pancasila dalam menumbuhkan Nasionalisme dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berupa pelaksanaan kegiatan implementasi di dalam lingkungan sekolah, motivasi belajar, dan sarana prasaran yang ada disekolah. Kemudian faktor eksternal berupa dukungan dari masyarakat, pemerintah dan keluarga.

Berdasarkan pengamatan penulis pada tanggal 14 Maret sampai 28 April 2022, di SMPN 7 Muara Bungo tersebut, penulis melihat beberapa kasus pelanggaran nilai-nilai Pancasila yang dilakukan oleh siswa di sekolah, diantaranya kasus-kasus pelanggaran nilai-nilai Pancasila yang dilakukan siswa SMPN 7 Muara Bungo tersebut adalah sebagai berikut: Sila pertama, siswa tidak shalat berjamaah di sekolah, Sila kedua siswa berkelahi, tidak menghormati dan menghargai guru, dan sering mengganggu teman, Sila ketiga siswa yang tidak mencerminkan sifat kegotong royongan, Sila keempat Kurangnya motivasi siswa dalam musyawarah untuk mengambil keputusan, dan Sila kelima siswa suka memeras/mempalak teman. Untuk lebih jelasnya tentang banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran nilai-nilai Pancasila di sekolah tersebut di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1:1 Pelanggaran nilai-nilai Pancasila

No	Sila	Kasus	Persentase Pelanggaran
1	1	tidak shalat berjamaah	2,56%
2	2	Berkelahi	2,56%
3	2	tidak menghormati dan menghargai guru	1,07%
4	3	sering mengganggu teman	2,35%
5	3	tidak mencerminkan sifat kegotong royongan	2,99%
6	4	Kurangnya motivasi siswa dalam musyawarah untuk mengambil suatu keputusan	1,28%
7	5	Memeras/Palak teman	1,07%

Sumber: Kantor BK SMP N 7 Muara Bungo

Melirik data diatas, maka Pentingnya penanaman dan pengembangan nilai-nilai Pancasila demi perkembangan kepribadian siswa serta membentuk sikap dan karakter siswa yang baik, guna berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Untuk mencapai tujuan tersebut haruslah ada pihak-pihak yang terlibat dalam pembentukan dan pengembangan sikap dan prilaku siswa di sekolah, yakni seorang guru profesional dalam menghasilkan siswa yang bermoral dan berkarakter. Untuk mewujudkan itu perlunya Profesionalisme seorang guru

dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pembelajaran (Subhanadri, S., Hakiki, M., Sabir, A., & Guspita, S. 2021).

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian Tindaon, J., & Muliani, E. (2021). berjudul; analisis kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai pancasila di sekolah dan di rumah siswa kelas v sd negeri 054870 tanjung jati kec. binjai kab. langkat, Bahwa kesulitan yang dihadapi siswa dalam menerapkan nilai-nilai pancasila adalah kurangnya pemberian contoh yang baik oleh guru di sekolah, sehingga siswa tidak memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila, dan karena orang tua kurang memberikan pemahaman tentang penerapan nilai-nilai Pancasila

Guru dan orang tua, sangat berperan penting dalam pengembangan nilai-nilai Pancasila terhadap anak didiknya, terutama guru PKn di sekolah untuk pembentukan akhlak dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini sudah menjadi tugas seorang guru. Tugas guru adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang dalam dirinya (Sabir, A., & Hakiki, M. 2020). Oleh karena itu, dapat dikatakan pentingnya pendidikan untuk menciptakan generasi muda menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan bermoral (Sabir, A. 2022). Maka oleh Karen itu, pendidikan haruslah di prioritaskan dalam segala aspek, demi tujuan negara, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, mensejahterakan dan berkarakturnya siswa.

Jadi dari beberapa penjelasan diatas, Tujuan penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab kurangnya kesadaran siswa

dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila dan upaya sekolah untuk menanamkan kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Moleong (2017), penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pengambilan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling. Adapun informan dalam penelitian ini sebanyak 34 orang, terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PKn, guru BK, staf tata usaha sekolah dan siswa yang melanggar maupun yang tidak melanggar nilai-nilai Pancasila. Pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh penulis dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur guna mendapatkan data yang di inginkan. Observasi dilakukan dalam kelas dan luar kelas dan dokumentasi berupa hasil dari kamera HP. Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bertitik tolak dari pendapat yang dihasilkan dari hasil penelitian tersebut, diperoleh gambaran faktor penyebab kurangnya pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam sikap dan perilaku

siswa di SMP Negeri 7 Muara Bungo dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu:

#### 1. Faktor dari siswa

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan bahwa faktor penyebab kurangnya pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam sikap dan perilaku siswa adalah kurangnya kesadaran siswa dari siswa itu sendiri. Kesadaran siswa sangat penting disini dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila, karena siswalah yang akan menjalani pengamalan tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, jika siswa sudah terbiasa hidup dengan berpegang kepada nilai-nilai Pancasila maka disekolah tentu akan mudahnya mengamalkan nilai-nilai Pancasila tersebut. Tetapi sebaliknya siswa yang tidak terbiasa hidup berpegang pada nilai-nilai Pancasila tentu akan sulit mengamalkannya di sekolah. Artinya pengamalan nilai-nilai Pancasila di mulai dari lingkungan keluarga. Keluarga adalah tempat siswa/anak dalam mengenal akan kebajikan dan mengenal hidup. Jika keluarga baik dalam mendidik anak, maka anak akan terbiasa baik pula.

Siswa berperilaku tidak sesuai dengan norma Pancasila karena mengikuti kehendak dirinya sendiri tanpa memikirkan dampaknya dan tidak menyadari dengan perbuatannya yang telah dilakukan yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Sebaliknya jika Kegiatan yang dilakukan siswa baik di luar kelas (outdoor) maupun di dalam kelas (indoor) memiliki dampak yang positif pada pembentukan karakter, moral, dan kepribadian diri Sianturi, R. M. R. (2021). Berikut gambar keadaan dalam kelas



Gambar 1. Siswa

Dari gambar diatas, terlihat Siswa sedang berdiri dan mengganggu temanya di kelas. Perilaku demikian melanggar nilai-nilai Pancasila, ini tidak lepas dari kurangnya kesadaran dari diri siswa itu sendiri dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu hal tersebut terjadi di karenakan kelalaian orangtua dalam mendidik anaknya di rumah dan tidak ada pengawasan dan didikan lebih optimal. Maka oleh karena itu perlu kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua dalam mendidik anaknya untuk masa depannya yang lebih baik.

#### 2. Faktor dari teman sebaya

Pada kehidupan sehari-hari siswa sering berinteraksi dengan teman-temannya dibanding keluarganya, karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Oleh karena itu, teman mempunyai peranan dalam perkembangan tingkah laku seseorang sehingga akan berdampak baik dan buruk. Rifa'idan Anni (2012) menambahkan bahwa pengaruh teman sebaya biasanya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh guru dan orang tua. Kumpulan teman sebaya mempunyai peranan dalam aktifitas sosial siswa yang tidak formal, sehingga dapat

memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak diperoleh dari keluarga dan sekolah. Salah satu tantangan atau hambatan dalam memberikan sosialisasi pada anak adalah ketika anak mulai memiliki teman sepergaulan yang condong mengajak anak untuk menentang orang tua (Fanggidae, E., Pratama, F. H., Wardhani, R. R. W. A., & Rachman, T. 2021). Berikut gambar pergulan siswa dengan teman sebayanya;



Gambar 2. Teman sebaya

Teman sebaya adalah tempat mereka mencurahkan masalah hidup dan belum tentu positif bagi hasil. Ini disebabkan mereka mempunyai azas pengetahuan dan pemikiran yang setaraf, sehingga mengikuti perilaku negatif yang tidak mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan baik. Oleh karena itu jangan biarkan anak didik bergaul dengan teman yang akhlak yang kurang baik, itu akan berdampak pada masa depannya menjadi suram. Pengaruh teman sebaya dengan pengaruh orang tua terhadap mengambil keputusan sangatlah berbeda karena akan cenderung terpengaruh oleh teman sebayanya di banding orang tua. Hal ini terjadi karena nasihat yang diberikan berbeda mengarah pada lingkungan anak itu sendiri.

### 3. Faktor dari sekolah

Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan dimana siswa belajar menimba ilmu pengetahuan,

membentuk sikap, perilaku siswa serta membentuk kepribadian yang baik. Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan di sekolah diantaranya a). Membiasakan siswa berbudaya salam, sapa dan senyum, b) Tiba di sekolah mengucapkan salam sambil salaman dan cium tangan gur, c) Menyapa teman, satpam, penjual dikantin atau cleaning servis di sekolah d). Menyapa dengan sopan tamu yang datang ke sekolah, b). Membiasakan siswa berbicara dengan bahasa yang baik dan santun, c). Mendidik siswa duduk dengan sopan di kelas, d) Mendidik siswa makan sambil duduk di tempat yang telah disediakan, tidak sambil jalan- jalan, e) Membimbing dan membiasakan siswa shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah di sekolah (Subianto, J. 2013).

Untuk mencapai itu semua, maka salah satu cara adalah selain melengkapi fasilitas sekolah, seperti sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan kebutuhan siswa juga menghadirkan guru profesional yang menjalankan tugas-tugasnya. Sehingga siswa bisa terkontrol dengan baik. Berikut contoh kegiatan siswa di sekolah;



Gambar 3. Fasilitas sekolah

Kurang memadai fasilitas sekolah membuat siswa merasa jenuh dan tidak bersemangat untuk melakukan pengamalan nilai-nilai Pancasila di sekolah. dan tentunya di pengaruhi juga oleh guru kurang memberikan contoh yang baik di sekolah, siswa tidak memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Tindaon, J., & Muliani, E. 2021).

#### 4. Faktor dari keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang utama dalam membentuk sikap dan perilaku serta kepribadian anak karena dari semenjak kecil orang tua yang bertanggung jawab dalam mendidik anaknya, jika siswa sudah terbiasa dengan berpegang pada nilai-nilai Pancasila oleh orang tuanya tentu akan terbawa dalam kehidupannya di sekolah. orang tua kurang memberikan pemahaman tentang penerapan nilai-nilai Pancasila (Tindaon, J., & Muliani, E. 2021).

Sikap dan tindakan orang tua yang dapat merugikan, menghambat perkembangan sikap anak diantaranya: (a) Acuh tak acuh terhadap anak, (b) tidak memberikan pujian atau teguran kepada anak, (c) tidak menasehati anak, (d) tidak membiasakan bersikap baik kepada anak. (e) kurang peka dan pengetahuan orang tua terhadap dunia anak zaman *now*.

jika dikaitkan dengan hasil penelitian Fanggalda, E., Pratama, F. H., Wardhani, R. R. W. A., & Rachman, T. (2021). Kendala dalam menerapkan Nilai-Nilai Pancasila untuk pembentukan kepribadian Anak adalah Sifat Bawaan Dari Anak dan Temperamen/watak. Bawaan Dari Anak seperti tingkah-laku yang banyak dipengaruhi oleh factor-faktor dari dalam setiap individu seperti pembawaan, minat, konstitusi tubuh, dan cenderung bersifat stabil, Sedang

Temperamen/watak seperti sifat-sifat jiwa yang erat hubungannya dengan konstitusi tubuh. Konstitusi tubuh adalah keadaan jasmani seseorang yang terlihat dalam hal-hal yang khas baginya, seperti keadaan darah pekerjaan kelenjar, pencernaan, pusat syaraf, dan lain-lain.

Orang tua mempunyai peran sangatlah penting dalam bentuk dan menerapkan nilai-nilai Pancasila untuk membentuk kepribadian anak melalui peningkatan keimanan, kedisiplinan, kerajinan, kejujuran dan lainnya tentu berbedabeda (Fanggalda, E., Pratama, F. H., Wardhani, R. R. W. A., & Rachman, T. 2021). Orang tua harus memiliki pola atau strategi yang tepat dalam menghadapi tingkah laku anak. Salah satunya dengan menerapkan pola Tarik ulur antara otoriter dan pembebasan, tentu diberengi sesekali menerapkan pola hidup demokrasi, Sehingga anak bisa dengan bebas curhat dan menyampaikan pengalamn yang di dpat dari luar rumah, hal ini tentu butuh partisipasi orangtua dalam melakukan komunikasi secara *persuasive* dengan anak dan juga gunakan metode pemberian Hadiah dan Hukuman, Menggunakan Metode Didactic Teaching (Ceramah/Nasehat), kapan perlu gunakan Pemberian Contoh positif dari hasil berkelakuan baik dan berkelakuan negative dari kelakuan. Sehingga anak menjadi aktif sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu pentingnya peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai Pancasila untuk anak usia dini. Mengingat saat ini telah terjadi degradasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari terlebih di era digital ini (Arriani, F. 2019).

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Faktor penyebab kurangnya pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam sikap dan perilaku siswa di SMP Negeri 7 Muara Bungo dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) faktor dari diri siswa, karena kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya pengamalan nilai-nilai Pancasila serta kebiasaan-kebiasaan buruk siswa di rumah yang terbawa-bawa ke sekolah. (2) faktor dari teman, adanya pengaruh dari teman siswa yang berperilaku negatif yang melanggar nilai-nilai Pancasila. (3) faktor dari sekolah, keadaan fasilitas sekolah yang kurang memadai membuat siswa jenuh dan kurang terkontrol. (4) faktor dari keluarga, kurangnya perhatian orangtua dan tidak membiasakan siswa akan pengamalan nilai-nilai Pancasila di rumah.
2. Upaya pihak sekolah untuk menanamkan kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 7 Muara Bungo: (1) melakukan sosialisasi, agar seluruh pihak mengetahui pentingnya pengamalan nilai-nilai Pancasila, terutama bagi siswa dan orang tua. (2) pemberian ketauladanan dan pemahaman Pancasila, melakukan contoh perilaku yang baik kepada siswa dan agar pemahaman nilai-nilai Pancasila dapat terlaksanakan dengan baik. (3) memberikan bimbingan dan pengarahan, agar dapat mencari solusi terhadap permasalahan yang dilakukan siswa. (4) memberikan hukuman, untuk memberikan efek jera kepada siswa agar siswa bisa meninggalkan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Selain itu gunakan metode (Hadiah) dan Hukuman, Menggunakan Metode

Didactic Teaching (Ceramah/Nasehat) dan juga Pemberian Contoh positif dan kelakuan dan negative dari kelakuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arif, D. B. (2011). *Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila pada Warga Negara Muda Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Disampaikan dalam Kongres Pancasila III "Harapan, Peluang, dan Tantangan Pembudayaan Nilai-nilai Pancasila"*, di Universitas Airlangga Surabaya, 31.
- Arriani, F. (2019). Orang Tua Sebagai Penanam Nilai Pancasila Untuk Anak Usia Dini Di Era Digital. *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 1(2), 60-68.
- Fanggidae, E., Pratama, F. H., Wardhani, R. R. W. A., & Rachman, T. (2021). *Strategi Keluarga dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila untuk Membentuk Kepribadian Anak Melalui Keteladanan. Prosiding EMAS: Ekonomi Manajemen Akuntansi Kewirausahaan*, 1(1), 199-208.
- Gifari, A., Rispawati, R., & Yuliatin, Y. (2019). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menumbuhkan nasionalisme di lingkungan sekolah Islam (studi di Mts Al-Falah Pancor Dao Lombok Tengah). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 6(2).
- Indonesia, P. R. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

- Kabul, Budiyo. 2009. *Pendidikan Pancasila*. Bandung: Alfabeta
- Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Rifa'i RC, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan. Cetakan Keempat. Semarang: Pusat Pengembangan MKU\_MKDK UNNES 2012*
- Rusdiana, A. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Untuk UIN/IAIN/STAIN dan PTAIS*.
- Sabir, A. (2022). Pelaksanaan Supervisi Guru Pendidikan Kewarganegaraan oleh Kepala Sekolah Di SMPN 3 Muara Bungo: Supervisi Guru, Kepala Sekolah. *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(10), 975-984.
- Sabir, A., & Hakiki, M. (2020). Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pkn di SMA Negeri 1 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 1(2), 62-69.
- Sabir, A., & Putra, I. M. (2021). Multimedia interaktif berbasis karakter sebagai upaya meningkatkan pemahaman nilai-nilai pancasila dan jiwa nasionalisme mahasiswa stkip muhammadiyah muara bungo. *Jurnal Muara Pendidikan*, 6(2), 220-227.
- Sianturi, R. M. R. (2021). Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kepramukaan. *Jurnal Pancasila dan Bela Negara*, 1(1).
- Subhanadri, S., Hakiki, M., Sabir, A., & Guspita, S. (2021). pelatihan lesson study untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru sekolah menengah pertama. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 33-38.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Sumakto, Y. (2012). Ancasila di dalam pembukaan UUD 1945 bukan grundnorm. *Adil: Jurnal Hukum*, 3(1), 1-22.
- Tindaon, J., & Muliani, E. (2021). Analisis kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai pancasila di sekolah dan di rumah siswa kelas v sd negeri 054870 tanjung jati kec. Binjai kab. Langkat. *Jurnal Tunas Bangsa*, 8(1).